DISKURSUS *COMMUNISM PHOBIA* DALAM TEKS BERITA

(Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Mengenai Communism Phobia Dalam Teks Berita TribunNews Kaos Palu-Arit Putri Indonesia Edisi 23 Februari 2015)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh,

EDWARD D BOGIA
NIM. 41811063

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2016

ABSTRCT

THE DISCOURSE OF COMMUNISM PHOBIA INSIDE THE NEWS TEXT

(*Michel Foucault's Critical Discourse Analysis About The Discourse of Communism Phobia Inside The News Text of* TribunNews *Indonesian Princess Hammer And Sickle Shirts 23 February 2015 Edition*)

Written By:
EDWARD D BOGIA
NIM. 41811063
This thesis is under the guidance of :
Adiyana Slamet S.IP., M.Si

The purpose of this research is to discover the the communism phobia discourse inside the news text, to analyze what is inside the the news text of TribunNews *that related with communism phobia, the production of discourse and marginalized discourse according to Michel Foucault.*

This study is a qualitative reasearch using Michel Foucault's critical discourse analysis. The data collection technique used is the study documentation, literature, and online data searches. Objects that were analyzed is the news text of TribunNews *about hammer and sickle Indonesia Princess 2015, while the subjects analyzed is communism phobia contained in the text of the news.*

Results of research on the production of discourse shows there are still many people who still reproduces the discourse made by Soeharto's New Order. But on the other hand, the dominant discourse gets resistance from some communities. While the marginalized discourse, showed some delay in the settlement of cases of human rights violations in the past and has changed the structure of society as a result of the discourse instilled by Soeharto's New Order.

The conclusion of the research shows that communism phobia is the result rather than the propaganda carried on by the Soeharto's New Order to get rid of political opponents. Researchers saw that communism phobia in the text of the news TribunNews is a counter-hegemony of the dominant discourse that developed.

Suggestions for further research, conduct research with the design of Critical Discourse Analysis, and is expected to gain new problems that can be studied critically.

Keywords: *Discourse, Communism Phobia, News Text, Marginalized Discourse, Production Of Discourse*

DISKURSUS COMMUNISM PHOBIA DALAM TEKS BERITA

(*Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Mengenai Communism Phobia Dalam Teks Berita TribunNews Kaos Palu-Arit Putri Indonesia Edisi 23 Februari 2015*)

ARTIKEL

Pemberitaan mengenai hebohnya foto *selfie* Anindya Kusuma Putri (selanjutnya dipanggil sebagai Anindya) yang memakai kaos berlogo palu-arit menjadi pembicaraan hangat di kalangan *netizen* (masyarakat dunia maya) Februari 2015 lalu. Anindya mengunggah foto tersebut pada media sosial *Instagram* saat baru beberapa hari dinobatkan sebagai Putri Indonesia 2015. Dalam foto tersebut terlihat Anindya yang berkaca mata hitam, dengan memakai kaos merah yang berlogo palu-arit yang sangat sensitif dan identik dengan Partai Komunis Indonesia (selanjutnya disingkat PKI). Aksi Anindya ini menuai kecaman negatif dari berbagai kalangan *netizen* karena dnilai telah melanggar undang-undang dan dasar hukum tentang pelarangan komunis di Indonesia. Isu yang dicap sebagai aksi komunistik oleh masyarakat awam ini telah mengundang banyak orang berkomentar di akun instagramnya, *netizen* menilai bahwa Anindya tidak layak untuk dijadikan Putri Indonesia 2015 karena tidak mengenal sejarah Indonesia dengan baik.

Pengecaman masyarakat atas Anindya ini menunjukan bahwa stigmatisasi (pemberian ‘tanda’ pada individu atau kelompok dengan pengertian yang bermakna tertentu dalam situasi dan konteks tertentu) kepada PKI belum berakhir. Mereka secara sepihak menilai tindakan Anindya ini melanggar paham Pancasila dan dianggap telah menyebarkan ajaran komunisme/marxisme/leninisme di Indonesia.

Salah satu media yang mengangkat isu ini yaitu laman internet TribunNews. Dalam teks berita yang diproduksi oleh TribunNews, terlihat bagaimana *netizen* menentang aksi yang dilakukan Anindya. Dikutip dari TribunNews, Anindya tidak ada maksud tendensi apapun saat mengenakan kaos tersebut, menurutnya pertukaran cinderamata sesama pertukaran pelajar itu sangat lumrah. Tetapi meski sudah melakukan klarifikasi, *netizen* masih menganggap Anindya ini seorang Putri Indonesia yang bodoh dan sangat tidak nasionalisme, ini membuktikan bahwa kuat dan melekatnya doktrin yang tertanam dibalik kehidupan masyarakat Indonesia hanya dengan melihat gambar palu dan arit yang bersilang sudah dianggap menyebarkan ajaran sesat yaitu komunisme.

Reza Gunadha yang berkerja di TribunNews.com berani memberitakan sebuah isu yang sensitif seperti komunisme. Komunisme di Indonesia dianggap sebagai momok yang menakutkan. Pandangan seperti ini merupakan hasil daripada propaganda yang dijalankan oleh Orde Baru, komunisme yang pemberontak, dan penghianat sangat diharamkan untuk berkembang di Indonesia sejak saat itu. Tulisan Reza Gunadha ini merupakan pandangan yang kontra dengan pandangan umum tentang komunisme yang sudah terekontruksi oleh rezim Orde Baru. Jika kita melihatnya dari sisi Reza Gunadha sebagai wartawan yang menulis berita tersebut, bisa dikatakan Reza Gunadha ini adalah seorang wartawan yang idealis, yang *concern* dengan sejarah yang sudah dibelokan oleh Orde Baru dengan berbagai pelanggaran kasus HAM nya di masa lalu. Tetapi jika kita melihat dari sisi media dimana Reza bekerja, yaitu TribunNews.com, kenapa media tersebut mengizinkan turunnya berita yang bisa dibilang lebih memihak pada komunisme. Memang jika kita melihat dari awal terbentuknya TribunNews.com sebagai anak

perusahaan Kompas Gramedia, perusahaan ini didirikan atas inisiatif dari pendirinya untuk menerbitkan sebuah koran untuk melawan kegiatan pers komunis di masa lampau. Dengan melihat masa lalunya yang seperti itu, ganjil misalnya jika saat ini kita melihat anak-anak perusahan Kompas Gramedia malah menerbitkan berita yang kadang memihak komunis. Jika ditelusuri lebih lanjut, dapat kita temukan bahwa setelah peristiwa Gestok 1965, melihat pers-pers komunis dibredel oleh pemerintah, setelah dua tahun peristiwa berdarah tersebut, Kompas Gramedia telah berkembang menjadi surat kabar nasional terbesar dengan oplah besar dan berdiri sejajar dengan koran resmi militer Berita Yudha dan Angkatan Bersendjata. Sejak berkembang pesatnya Kompas Gramedia itulah mulai mendirikan perusahaan-perusahaan lain untuk memperkuat penyebaran produk Kompas Gramedia. Perusahaan tersebut mulai memiliki beberapa anak perusahaan atau bisnis yang bervariatif mencangkup media cetak, percetakan, penerbitan buku, radio, stasiun televisi, hingga universitas, bahkan juga hotel. Dapat kita lihat disitu perusahaan ini orientasinya telah bergeser dari yang tampil sebagai media tandingan komunis, menjadi sebuah perusahaan yang berorientasikan profit. Maka tidak aneh jika kita melihat dalam satu media online misalnya TribunNews.com jika memberitakan isu komunisme, ada yang isinya pro dan ada juga yang kontra. Tidak banyak larangan dalam perspektif penulisan berita, apapun isu yang sedang berkembang di masyarakat, selama itu dapat menarik banyak pembaca, walaupun bakal menuai banyak kritikan, harus diberitakan. Walaupun jika banyak yang protes dengan pemberitaan yang diturunkan, pihak media tinggal menulis lagi berita tandingan untuk menjaga keseimbangan informasi. Dengan begitu, jika dapat

menarik banyak pembaca maka, sponsor iklanpun akan berdatangan dan menghasilkan profit yang besar.

Masyarakat saat ini telah terekontruksi pemikirannya jika melihat apa-apa yang berbau ‘kiri’. Mereka senantiasa menjatuhkan, menghina, dan mengucilkan orang-orang yang terkait dengan isu komunisme. Inilah yang terjadi dengan Putri Indonesia 2015, Anindya Kusuma Putri. Masyarakat tidak lagi melihat Putri Indonesia 2015 itu sebagai wakil Indonesia di kancah Internasional, tetapi masyarakat melihat Anindya sebagai sosok yang memalukan bangsa karena tidak mengetahui sejarah kelam bangsa ini. Jika melihat prestasi-prestasi yang telah diraih oleh Anindya sebelumnya, seperti Runner Up Putri Jawa Tengah 2011, sebenarnya tidak mungkin jika Anindya tidak mengetahui bagaimana palu-arit yang berkaitan dengan komunisme dipandang di Indonesia. Apalagi ketika Anindya mengikuti ajang Putri Indonesia 2015 yang sudah pasti mendapatkan pelatihan dan penambahan ilmu-ilmu tentang Indonesia dari Yayasan Putri Indonesia. Anindya sendiri aktif di berbagai organisasi kampus, seperti AIESEC sebagai komite dalam negeri Universitas Dipenogoro. Dengan latar belakang Anindya sebagai mahasiswi yang aktif berorganisasi, sudah pasti dia mengerti betul bagaimana sejarah kelam bangsa ini. Disamping itu, jika sebelumnya Anindya mengklarifikasi bahwa tindakannya itu adalah semata untuk menghormati pemberian cinderamata dari negara lain, tidak perlu untuk mengunggahnya dimedia sosial Instagram. Cukup dengan memakainya di depan teman-temannya di Vietnam, dengan begitu dirinya tidak harus mendapat cacian dari orang-orang yang masih ketakutan dengan atribut-atribut berbau komunisme.

Sudah menjadi hukum alam, bahwa setiap rezim berkuasa tanpa proses demokratik akan mencari pembenarannya. Entah dengan pembenaran konstitusional ataupun dengan merebut opini publik lewat serangkaian propoganda, maupun dengan jalan kekerasan. Orde baru secara historis adalah rezim yang sangat pro kekuatan barat, dan sangat anti dengan kemandirian ekonomi politik yang dibangun oleh Presiden Soekarno, dengan sokongan AS/CIA mereka memprovokasi pemberontakan PRRI-Permesta, dan melemparkan opini tentang bahaya komunisme di Indonesia. Kampanye yang dibangun tentara maupun kaum kanan lainnya sangat sejalan dengan politik anti-komunisme AS dan sekutunya, karena tidak bisa di pungkiri kaum komunislah yang menjadi penghalang kebijakan ekspansi ekonomi AS di negara-negara dunia ketiga. Dalam konteks ini jatuhnya Soekarno dan naiknya orde baru mustahil tanpa campur tangan negara-negara imperialis, dan semakin di perjelas dengan kebijakan awal orde baru yang sangat terbuka dengan modal asing. Untuk menjaga stabilitas kekuasaannya, dan dominasi modal imperialis di Indonesia maka rakyat harus diyakinkan, dan kalau perlu rakyat harus ditakut-takuti. Musuh utama rezim orde baru dalam revolusi nasional adalah kaum komunis, sosialis, dan nasionalis kiri. Sehingga tidak heran mereka pun kemudian di sulap menjadi momok menakutkan bagi rakyat, sekitar 500.000 sampai 2,5 Juta orang dibantai dengan tuduhan komunisme. Propoganda anti-komunis, dengan dukungan media propoganda yang terorganisir, ditambah perangkat-perangkat seperti Kopkamtib menjadi *phobia* orang akan komunis tertanam kuat di masyarakat. Stigmatisasi ini berjalan terus hingga ke lembaga pendidikan, pemerintahan, lembaga politik dan dikuatkan dengan TAP MPRS no.25 tahun 1967. Pembuatan film Gestok yang di putar tiap tanggal 30 September,

kurikulum yang harus mencantumkan PKI melakukan pemberontakan, dan pemberian kode “ET” terhadap tahanan politik eks-PKI, benar-benar sukses mencuci otak masyarakat akan bahaya laten komunis seperti yang dipropagandakan. Bahkan sampai dengan perjuangan mahasiswa menumbangkan rezim Orde Baru juga tidak menghilangkan tatanan lama Orde Baru.

Sejak awal pembentukan PKI pada 1920 selalu mendapat rintangan. Pada saat itu pertentangan yang terjadi yaitu antara komunisme dan agama (mayoritas Islam). Ide-ide umum disebarkan saat itu tentang komunisme yang ateisme dan seorang komunis adalah seorang ateis. Oleh karena agama dipandang sebagai sifat-sifat pokok bangsa Indonesia, maka kemudian secara sosial komunisme dipandang sebagai paham yang bertentangan dengan sifat bangsa Indonesia. Pemahaman seperti ini menempatkan wacana anti-komunisme saat itu dianggap tidak bisa diganggu gugat. Akibat doktrin materialisme dialektika yang terkandung dalam komunisme, paham komunisme dituduh sebagai paham yang sangat atheistik. Ditambah perkembangan komunisme di luar Indonesia juga banyak negara yang memaksakan atheis pada rakyatnya, misalnya Albania, Cina, dan Uni Soviet. Doktrin materialisme dialektika sendiri tidak menyoalkan adanya Tuhan atau tidak, pahamnya hanya meragukan keberadaan Tuhan. Ini bukan berarti para penganutnya agnostik, keraguan paham ini pada keberadaan Tuhan tidak menghentikan para penganutnya untuk mencari Tuhan, bahkan banyak penganutnya juga yang sudah menemukan atau sudah berTuhan sejak lama. Di Indonesia banyak para tokoh marxisme yang beragama. Para tokoh revolusioner saat itu bahkan menganggap komunisme sejalan dengan berbagai cita-cita agama. Wajar jika banyak pemuka agama yang menggunakan komunisme sebagai alat analisa dan alat juangnya untuk

mencapai kemerdekaan. Jika pada awal berdirinya PKI di Indonesia banyak pertentangan antara komunisme dan agama, yang mereka serang bukan agama itu sendiri, melainkan orang-orang beragama yang menggunakan agamanya untuk kepentingan ekonomi politik.

Dengan sedikit uraian mengenai komunisme dan Islam diatas, dapat peneliti katakan bahwa komunisme yang berkembang di Indonesia dari awal berdirinya tidak pernah mempermasalahkan agama atau keberadaan Tuhan. Komunisme selalu fokus pada pembebasan rakyat-rakyat kecil yang tertindas dan bergerak kearah kemerdekaan Indonesia. Apa yang dilakukan PKI saat itu adalah merangkul orang-orang dari bebagai kalangan untuk menerima komunisme sebagai alat juang revolusi. Jika memang ada pertentangan antara Islam dan Komunisme, menurut peneliti ini dikarenakan kaum komunisme tidak suka pada kaum-kaum borjuis kecil yang tunduk kepada pemerintahan kolonial yang kebetulan beragama Islam. Para kaum borjuis kecil ini memilih untuk hidup berdampingan dengan penjajah tanpa melihat bangsanya yang lain banyak yang tertindas dan sengsara. Pada saat itu banyak borjuis-borjuis kecil yang sudah menunaikan ibadah Haji, kaum komunis memfitnah bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang menggunakan agamanya untung keuntungan pribadi. Disisi lain, isu yang beredar tentang ajaran komunisme yang anti-Tuhan dilontarkan oleh kaum Muslim-borjuis sebagai bentuk perlawanan akan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kaum komunisme. Terlepas dari rumitnya pertentangan antara Islam dan komunisme, peneliti tekankan disini bahwa pada masa penjajahan kolonial, gerakan Komunisme Islam, organisasi-organisasi Islam revolusioner, dan kelompok-kelompok nasionalis sama-sama memperjuangkan kemerdekaan dengan gigih. Peneliti pikir kaum

komunis sendiri yang dari awal selalu terpinggirkan, layak diberi apresiasi karena telah sama-sama melakukan pengorbanan yang besar bersama gerakan-gerakan lainnya.

Sejarah tentang komunisme di Indonesia tergambar sangat buram. Bahkan terkesan menjadi misteri yang terlarang untuk dipelajari sehingga menimbulkan kondisi ketakutan yang di luar batas. Ideologi yang sudah dianggap usang itu, sampai sekarang masih ditempatkan ibarat hantu yang menakutkan meskipun di siang hari bolong. Ketakutan berlebihan terhadap komunisme tidak hanya muncul di hari ini. Di masa lalu, Soekarno menyebutnya dengan istilah '*komunistophobia'*. Sebutan '*komunistophobia'* ditujukan pada seseorang atau sekelompok orang yang sangat anti terhadap konsepsi persatuan nasional berdasarkan unsur nasionalis-agama-komunis (Nasakom). Bagi Soekarno, Nasakom merupakan realitas politik yang ada pada masyarakat Indonesia. '*Komunistophobia'* bersifat memusuhi secara emosional tanpa dilandasi pemikiran rasional. Lawan-lawan politik Soekarno dan kekuatan politik anti-komunis mengkritik keras labelisasi itu. Bagi mereka, Nasakom merupakan mimpi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Argumentasi itu didukung dengan narasi bahwa orang-orang komunis telah mencederai perjuangan bangsa melalui pemberontakan 1926 dan "Madiun *Affair*" 1948. Mereka melupakan para pejuang komunis juga ikut memberikan kontribusi dalam pergerakan kemerdekaan. Banyak diantaranya mengalami pengasingan politik di Digul atau tewas dalam pemberontakan 1926. Tan Malaka, pada tahun-tahun itu telah menjadi buronan kolonialis tidak hanya karena agen Komintern tapi lebih disebabkan oleh gagasan dan pemikirannya tentang Indonesia yang merdeka.

Menghebohkannya Putri Indonesia 2015 yang memakai kaos palu-arit tidak terlepas dari karakteristik media sosial dimana masyarakat bisa dengan mudah mendapat informasi dan membagikannya. Informasi tersebut semakin menyebar ketika media sosial digunakan media massa sebagai sumber pesan. Maka tidak heran jika informasi yang awalnya hanya beredar di media sosial dengan mudah dapat diketahui oleh khalayak banyak. Sekarang adalah eranya dimana publik bebas untuk mengekspresikan dirinya. Ketika Putri Indonesia 2015 mengunggah foto tersebut di akun Instagram miliknya, masyarakat bebas mengakses foto tersebut dan memberikan komentar negatif ataupun positif. Media massa juga yang mencium aksi Putri Indonesia itu langsung memberitakanya dan membagikannya kepada masyarakat. Melihat fenomena ini media sosial sudah menjadi sebuah ruang publik (*public spehere*) alternatif. Dimana media sosial tidak dapat di sensor dan saat ini bisa menjangkau segala elemen masyarakat. Tumbuhnya ruang publik di media sosial, memperkuat pandangan salah satu pemikir Mazhab Frankfurt, Jurgen Habermas. Bagi Habermars ruang publik memiliki peran yang cukup berarti dalam proses berdemokrasi. Di dalam ruang publik opini dapat dibangun, karena menjadi tempat orang-orang beradu pendapat secara adil dan demokratis.

Teks berita TribunNews yang ditulis Reza Gunadha sudah terlepas dari wacana dominan yang selama puluhan tahun dipropagandakan oleh Orde Baru. Dengan memberikan wacana komunisme itu sebagai pahlawan kemerdekaan, sejalan dengan agama, dan mayoritas pendiri bangsa Indonesia. Penulis berita secara tidak langsung ingin memapankan versi kebenaran lain yang selama puluhan tahun ditutupi atau dihilangkan oleh penguasa Orde Baru. Dengan gambaran seperti itu pula pandangan pada komunisme perlahan akan menjadi dominan di masyarakat

dan berkembang menjadi sebuah alat analisa. Wacana yang ingin dimapankan oleh penulis berita juga secara tidak langsung ikut meminggirkan wacana lain. Dan secara bersamaan pula wacana yang sedang dominan saat ini yaitu wacana anti-komunisme senantiasa tanpa henti memapankan dirinya sebagai bentuk resistensi pada wacana baru yang ingin menjadi dominan.

Teks berita tentang kaos palu-arit Putri Indonesia 2015 ini ditulis oleh sang wartawan sebagai *counter*-hegemoni daripada wacana dominan yaitu wacana anti-komunisme. Penulis berita disini berperan sebagai intelektual organik seperti yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Peran intelektual dalam transformasi adalah dasar dari superstuktur yang ada yang menampilkan fungsi organisasional (Hendarto, 1993). Penulis berita disini, secara sadar mampu menghubungkan teori dan realitas sosial yang ada. Diakui atau tidak olehnya, secara tidak langsung dirinya telah bergabung dalam kelompok-kelompok revolusioner untuk men-*support* dan meng-*counter* hegemoni dominan.

Kesadaran akan ketertindasan oleh wacana warisan Orde Baru membangkitkan semangat revolusi sosial dan berbicara banyak sebagai agen perubahan bangsa. Seperti penuturan Foucault, baginya kekuasaan itu bersifat divergen atau menyebar, ia tidak berada di satu tempat. Kekuasaan juga tidak dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, kekuasaan itu berada di mana-mana, dalam wujud yang terlihat maupun tidak. Budaya perlawanan-perlawanan secara positif seperti ini menjadi suatu keharusan yang harus dilestarikan untuk kaum intelektual generasi selanjutnya. Sayangnya, hingga saat ini banyak pihak yang masih bertahan di posisi *communism phobia* dalam melihat PKI, dan komunisme, bahwa sudah

sepantasnya kaum komunis untuk terus diburu dan ditumpas sampai kapanpun juga. Bahkan, ketika partai komunis di negeri ini sudah tidak ada. Kaum *communism phobia* masih terus menakut-nakuti generasi muda akan bahaya PKI beserta atribut-atributnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro. Lukiati Komalada Siti Karlinah. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy,Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto, 2011. Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Foucault, Michel. 2011. *Pengetahuan & Metode: Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.

Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Gramsci, Antonio. 2006. *A Pozzolini: Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.

Hardiman, F. Budi, 2009. *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: Kanisius.

Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Hendarto, Heru, 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci: dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.

Hikmat. Mahi M. 2010. *Komunikasi Politik: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Martono, Nanag. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta. Rajawali Pers.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi.* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Cetakan Keenam,* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thompson, Jhon B. 2003. *Analisis Ideologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

B. INTERNET

1. https://teguhmanurung.wordpress.com/2008/12/22/phobia-komunis-mengapa-terjadi, Minggu, Tanggal 19 April 2015, pukul 15.27WIB
2. http://kavling10.com/2014/04/wijaya-herlambang-kenapa-masyarakat-masih-membenci-komunis, tanggal 05 November 2015, pukul 17.52WIB

3. http://siputnews.com/entertainment/selebriti/profil-foto-dan-biodata-anindya-kusuma-putri-indonesia-2015. 20 November 2015, pukul 20.22WIB
4. www.tribunnews.com, Senin, Tanggal 20 April 2015, pukul 18.40WIB
5. Rimanews.com, 18 Januari 2016, 20.16WIB
6. Merdeka.com, 20 Januari 2016, 16.27WIB
7. Antaranews.com, 22 Januari 2016 01.02WIB
8. Jpnn.com, 22 Januari 2016 03.47WIB

C. KARYA ILMIAH

Ideologi, Militerisme, dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi dalam Media Massa (Studi analisis wacana kritis media massa dalam situasi krisis di Indonesia terutama untuk Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha periode tahun 1965-1968), Tesis, AG. Eka Wenats Wuryanta (2004) Mahasiswa Universitas Indoensia.

Representasi Dialektika Hitam dan Putih Dalam Video Klip Superfine (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine), Skripsi, Melvin Samuel (2014) Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-gendjer Karya Muhammad Arief), Skripsi, Tiar Renas Yutriana (2014) Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

D. SUMBER LAIN

Budiawan. Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto. 2015.

Graeme Turner. *British Cultural Studies: An introduction*. Third Edition. Routledge Taylor & Francis Group. 2005.

Haryatmoko. *'Kekuasaan Melahirkan Antikekuasaan*, *Majalah Basis*, Nomor 01-02 Januari-Februari, 2002.

Karlina Leksono, *"Berakhirnya Manusia dan Bangkrutnya Ilmu-ilmu,"* dalam Majalah Basis, No. 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.